

# LIVING QUR'AN: KOMBINASI KALIMAT LAILAHA ILLALLAH DENGAN SURAH AL-KAHFI: 10 DAN AL-ISRA': 82 DALAM ILMU PERNAFASAN AL-MUSLIMUN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Blitar)

M. Imam Sanusi Al-Khanafi  
Pondok Pesantren Al-Kamal Blitar  
imamsanusi216@gmail.com

## **Abstract**

*The analysis used in this study was the sociological theory of Karl Mannheim, especially in three aspects of meaning: Objective meaning, expressive meaning, and documentary meaning. The results of this study were: 1) Objective Meaning, all of students (santri) believed that tradition outwardly and spiritually participates in carrying out government programs to exercise and train the santri, and to accommodate the santri so that they were filled with religious learning that breathe Islam with the aim of amar ma'ruf nabi munkar. 2) Expression Meaning, they believed that the sentence of laa ila hailaha illallah was a fortress, while the combination of surah al Kahfi: 10 and al Isra': 82 it is convinced as a provisions for helping others. They believe that this combination produces a big power. Qolbu containing la ilaha illallah filters impurity of body and spiritual. So it makes body more clean and healthy. They believed, a heart which was filled with la ilaha illallah will filter out physical and spiritual impurities of the body, this making both their bodies healthier and cleaner. 3) Documentary Meaning, they were not aware of the implicit meaning in that tradition, so what thing that be done by the doers without realizing indicates the full form of expression.*

**Keyword:** *la ilaha illallah, surah al-kahfi: 10 dan al-isra': 82, respiratory science, Al-Kamal*

## **Abstrak**

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, terutama pada tiga aspek makna: Makna Objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter. Hasil penelitian ini adalah: Makna Objektif, Makna Ekspresif, dan Makna Dokumenter. Hasil penelitian ini adalah: 1) Makna Objektif, semua santri meyakini bahwa tradisi tersebut secara lahiriah dan rohaniah ikut melaksanakan program pemerintah untuk berolahraga dan mengolahragakan santri, serta menampung para santri agar terisi ilmu-ilmu Agama yang bernafaskan Islam dengan tujuan amar ma'ruf

---

nahi munkar. 2) Makna Ekspresi, mereka meyakini jika kalimat la ilaha illallah merupakan hisnun (benteng), sedangkan kombinasi antara kalimat la ilaha illallah dengan surah al Kahfi: 10 dan al Isra': 82 diyakini menghasilkan power untuk menolong diri sendiri maupun orang lain. Mereka meyakini, qalbu yang terisi kalimat la ilaha illallah akan memfilter kotoran jasmani dan rohani dalam tubuh, sehingga menjadikan tubuh keduanya semakin sehat dan bersih. 3) Makna Dokumenter, mereka tidak menyadari makna yang tersirat dalam tradisi tersebut, sehingga apa yang dilakukan para pelaku tanpa sadar menunjukkan bentuk ekspresi secara keseluruhan. Diyakini sebagai bekal untuk diri-sendiri maupun untuk menolong orang lain. Mereka meyakini, kombinasi tersebut menghasilkan energi (power) yang besar, dan qalbu yang terisi kalimat la ilaha illallah memfilter kotoran jasmani dan rohani dalam tubuh, sehingga menjadikan tubuh keduanya semakin sehat dan bersih.

**Kata Kunci:** la ilaha illallah, surah al-kahfi: 10 dan al-isra': 82, ilmu pernafasan, Al-Kamal

## Pendahuluan

Dalam kajian Living Qur'an, tidak perlu memperhatikan perdebatan tentang otentisitas al-Qur'an, baik mengenai kaidah, metode dan produk tafsir zaman klasik, pertengahan, dan modern. Dalam kajian Living Qur'an tidak ada perhatian mengenai penyimpangan-penyimpangan dalam penafsiran al-Qur'an, baik dalam segi *rasm al-Qur'an*<sup>1</sup>, perdebatan dan perbedaan *mufassir* klasik hingga modern.<sup>2</sup>

Living Qur'an lebih menunjukkan setiap penafsiran dan pemahaman dalam al-Qur'an dianggap benar menurut umat Manusia. Kajian ini lebih memfokuskan pada peran praktis al-Qur'an dalam perilaku, aktifitas, sikap manusia sebagai individu ataupun masyarakat. Pemahaman tersebut terlepas dari aspek pemahaman al-Qur'an baik dalam hal kaidah tafsir, asbabun nuzul, ataupun tidak berdasarkan pemahaman tata bahasa Arab. Pemahaman tersebut bisa saja sepotong-potong, tidak berdasarkan *siyaq* (situasi pembicaraan). Tugas pengkaji living Qur'an lebih mengkaji konteks ruang dan waktu subyek manusia bagaimana dan mengapa mereka memahami dan menerapkan Al-Qur'an itu apa adanya, *as they do, the way they do*.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Kajian ini lebih menitikberatkan pada sejarah al-Qur'an, baik membahas mengenai *Rasm' al-Qur'an*, *Kitabah al-Qur'an* dan berbagai istilah lainnya, Lihat: M. Quraish Shihab, "Pengantar" dalam Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2013), vii, lihat juga: Subhi Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Cet. Ke-11, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), 389.

<sup>2</sup> Ignaz menguraikan tentang perdebatan seputar bacaan Al-Qur'an dalam generasi awal. Lihat: Pengantar dalam Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir: Dari klasik hingga Modern*, terj. Saifuddin Zuhri Al-Qudsy, dkk, Cet- 7, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), X, lihat juga: "Pengantar" dalam Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Al-Qur'an: Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Modern*, Cet. Ke- 2, (Yogyakarta: Idea Prees, 2016, v-x.

<sup>3</sup> Muhammad Ali, "Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadis", dalam *journal of Qur'an and Hadis Studies*, Vol. 4, No. 2, 2015, 153.

Dalam penelitian model *living Qur'an* yang dicari bukan kebenaran agama lewat al-Qur'an atau menghakimi (*judgment*) kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat.<sup>4</sup> Dalam pengamatan (observasi) atas perilaku suatu komunitas muslim dalam pergaulan sosial-keagamaannya dari perilaku itu melalui struktur luar dan struktur dalam (*Deep Structure*) agar dapat ditangkap makna dan nilai-nilai (*meaning and values*) yang melekat dari sebuah fenomena yang diteliti.<sup>5</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terkait dengan fenomena *living Qur'an*, ada sebuah fenomena di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal yang menerapkan ayat-ayat al-Qur'an dengan ilmu pernafasan. Ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan di kombinasi dengan dzikir kalimat *la>ila>ha illalla>b*. Fenomena ini merupakan kegiatan yang tidak hanya fokus pada kebutuhan jasmani, akan tetapi juga kebutuhan rohani. Olahraga fisik Ilmu pernafasan pada dasarnya hanya sebagai lantaran atau proses untuk melatih raga manusia dalam upaya *tazkiyatun Nafs*<sup>6</sup> atau

---

<sup>4</sup> Dalam buku Ilmu Living Qur'an dan Hadis, *living Qur'an* lebih mengedepankan pada aspek realita, bukan dari ide yang muncul dari penafsiran teks al-Qur'an dan hadis. Dengan kata lain, penelitian *living Qur'an* bersifat dari praktik ke teks, bukan dari teks ke praktik. Lihat: Ahmad Ubaydi Hasibillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan: Maktabah Darus Sunnah, 2019), 22. Sedangkan Menurut Abdul Mustaqim, masyarakat pada umumnya telah melakukan praktik al-Qur'an dalam kehidupan sehari, baik dari segi pembacaan, memahami dan mengamalkan, maupun dalam bentuk resepsi sosio-kultural. Mereka meyakini bahwa praktik secara maksimal tersebut bisa memperoleh kehidupan dunia dan akhirat. Lihat: Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 103, lihat juga: Ulya, *Berbagai Pendekatan dalam Studi Al-Qur'an: Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora, dan Kebahasaan dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 22.

<sup>5</sup> Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an*, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, Syahiron Syamsuddin (ed) (Yogyakarta: TH Press, 2007), 50.

<sup>6</sup> *Tazkiyatun Nafs* merupakan upaya dalam mencapai kemakrifatan, ilmu makrifat tidak dapat diterima jika tubuh yang ada dalam manusia diselimuti hal-hal

*thabaratun nafs*. Sedangkan, olahraga rohani dalam rangka untuk mendapatkan maunah dari Allah.

Kegiatan ini tidak semata-mata untuk membugarkan kebutuhan jasmani. Akan tetapi, tujuan yang sesungguhnya adalah melatih manusia untuk mencapai kema'rifatan-Nya. Ilmu pernafasan ini berbeda dengan beladiri yang lain, dan tidak masuk pada ikatan pencak silat Indonesia. Perbedaan ini terletak pada cara dan praktik dalam mengamalkan dzikir dan ayat-ayat al-Qur'an. Penelitian tentang pengamalan dzikir dan ayat-ayat al-Qur'an dengan ilmu pernafasan seperti ini belum penulis temukan. Oleh karena itu, berdasarkan ilustrasi singkat tersebut dirasa penting topik ini untuk dibahas.

Adapun, fokus dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana deskripsi pelaksanaan dari tradisi pengamalan dzikir kalimat *tayyibah* dan ayat-ayat al-Qur'an dengan ilmu pernafasan. Termasuk melihat landasan dasar yang digunakan, serta berusaha melihat struktur genealogi pemikiran atau proses transmisi tradisi tersebut terbentuk. Dan terakhir, melihat bagaimana praktik tradisi tersebut dengan pisau analisis sosiologi Karl Mannheim. Adapun, ayat-ayat al-Qur'an yang diteliti pada penelitian ini lebih terfokus kepada surah al-kahfi: 10 dan al-isra': 82.

Ada beberapa cara pandang atau pendekatan yang dapat dipakai dalam kajian *living Qur'an*, salah satunya teori-teori sosiologi<sup>7</sup> dan

---

yang kotor. Lihat: Rosihon Anwar, *Aekblak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 210.

<sup>7</sup> Sosiologi digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama. Banyak bidang kajian agama yang dapat dipahami secara proporsional dan tepat dengan menggunakan pendekatan ilmu sosiologi. Dalam sebuah kajian historis, ada sebuah cerita kenapa Nabi Yusuf yang dulunya budak berubah menjadi raja ? Hal ini jika tidak menggunakan pendekatan ilmu sosial tentunya akan sulit untuk di lacak dan diteliti. Lihat: Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet. Ke- 19, (Depok: PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2012), 39. Seiring dengan kontribusi

anthropologi<sup>8</sup>. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini dengan kacamata Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim.<sup>9</sup> Penelitian ini difokuskan pada tiga variabel, yakni dilihat dari: makna Obyektif, ekspresive, dan makna dokumenter.<sup>10</sup>

Kemudian, metode aplikatif terkait penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif<sup>11</sup> dimana penelitian ini menitikberatkan pada data deskriptif<sup>12</sup> dari obyek yang diteliti. Obyek penelitian dijelaskan secara rinci, mendalam dengan mencatat, merekam, dan memotret fenomena, guna

---

para khazanah ilmu, sosiologi memiliki banyak cabang, diantaranya sosiologi ilmu-ilmu sosial modern, khususnya sosiologi agama yang melakukan studi dengan monograf-monograf. Baca: Max Weber, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 25

<sup>8</sup> Menurut Saifuddin Zuhri Qudsy, model penelitian *living* ada empat, yakni: fenomenologi, studi naratif, etnografi, dan sosiologi pengetahuan. Dalam penelitian ini pada dasarnya ditujukan pada penelitian hadis, tetapi menurut penulis model tersebut bisa digunakan sebagai pisau dalam meneliti *living Qur'an*. Lihat: Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018), hlm. 16, lihat juga: Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi," dalam *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 1, 2016, 189

<sup>9</sup> Karl Mannheim merupakan tokoh yang berperan penting dalam mengokohkan sosiologi pengetahuan sebagai sebuah kegiatan ilmiah. Dia berusaha membangun sosiologi pengetahuan sebagai sebuah disiplin yang berusaha menemukan sebab-sebab sosial dari kepercayaan masyarakat yang kemudian dilawankan dengan fikiran masyarakat tentang sebab-sebab sosial itu. Baca: Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, Cet. Ke-2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 36

<sup>10</sup> Gregory Baum, *Agama dan Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta, 1999), 14-15.

<sup>11</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 338, lihat juga: Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet.Ke- 23 (Bandung, Al-Fabeta, 2016), hlm. 1 dan Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif: dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, (Bali, Nilacakra, 2018), 4.

<sup>12</sup> Pada tahap deskripsi, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan. Pada penelitian ini baru mengenal serba sepi terhadap informasi yang diperolehnya. Lihat: A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 338.

mendapatkan data analisis.<sup>13</sup> Sedangkan metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan wawancara (*interview*)<sup>14</sup> kepada narasumber utama dan pendukung lainnya, serta juga melacak literatur yang sesuai dengan kajian dalam penelitian ini.

## **Setting Lokasi Penelitian**

### *Gambaran Umum Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal*

Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal terletak di Jl. KH. Manshur No.9, Cemandi, Kunir, Wonodadi, Blitar, Jawa Timur 66155. Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal didirikan pada tahun 1940 oleh KH. Manshur. Generasi pasca KH. Manshur diteruskan oleh menantunya, yaitu KH. Tobib dan KH. Thohir Wijaya. Pada masa kepemimpinan inilah yang bermula dengan nama Pondok Pesantren Kunir bertransformasi menjadi Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal. Yang semula sistem pengajaran menggunakan metode salafiyah (klasik) dari sorogan dan bandongan bertransformasi dengan sistem pengajaran *kebalafiyah* (modern). Dari hasil perpaduan antara metode klasik dan modern perkembangan pesantren menjadi dinamis seiring perkembangan zaman sampai saat ini.

---

<sup>13</sup> Lihat: Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2003), cet. II, 67.

<sup>14</sup> Wawancara merupakan situasi berhadapan-hadapan antara pewawancara dan responden yang dimaksudkan untuk menggali informasi yang diharapkan, dan bertujuan mendapatkan data tentang responden dengan minimum bias dan maksimum efisiensi, lihat: Lukman Nul Hakim, "Ulusan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit," dalam *jurnal Aspirasi*, Vol. 4, No. 2, 2017, 167, wawancara dibagi menjadi dua jenis, yakni: wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur. Wawancara berstruktur menggunakan pedoman wawancara, sedangkan wawancara tak berstruktur sama sekali tak ada pedomannya. Lihat: Sugiono, "Wawancara Sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data," dalam *jurnal Litbangkes*, Vol. 3, No. 1, 1993, 17.

Setelah wafatnya kedua pengasuh, yakni KH. Mahmud Hamzah dan KH. Zen Masrur, kepemimpinan dilanjutkan oleh DR. KH. Asmawi Mahfudz, M.Ag (menantu dari KH. Mahmud Hamzah), dan KH. Hafidz Lutfi, S.Ag (putra ke-2 dari KH. Zen Masrur, BA), dan KH. Ahmad Hasanudin, SH (menantu dari KH. Mahmud Hamzah) sampai sekarang. Pada era KH. Ahmad Hasanudin, Lembaga Ilmu Pernafasan di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Blitar sampai saat ini mengalami perkembangan yang lebih baik. Pada generasi ini, penguatan sistem kepengurusan lebih efektif dengan mengedepankan penalaran berfikir kritis sesuai motto Pesantren: *المحافظة على قديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح* (mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih relevan).

*Gambaran umum Sosiologis Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren*

Secara umum, mata pencaharian masyarakat di Desa Kunir Kab. Blitar, adalah petani, pedagang, tukang bangunan, peternak, pengrajin, PNS (Pegawai Negeri Sipil). Namun, yang paling dominan profesi masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal adalah di bidang pertanian. Ada banyak lahan persawahan yang ada di sekitar pondok Pesantren, mulai dari aneka macam tanaman yang ada, diantaranya jagung, cabe, gubis, padi, kacang panjang, dan lain sebagainya.

Selain itu, sebagian besar masyarakat yang berprofesi tukang bangunan di Pesantren menjadikan hubungan baik antara tukang dan santri. Sebab, kegiatan ro'an di Pesantren seringkali dijadikan suatu aktivitas yang dianjurkan bagi kalangan santri. Pengajar sekolah formal maupun non-formal di lingkungan Pesantren mayoritas juga dari Desa Kunir. Sehingga, hubungan silaturahmi antara guru dan murid tetap bersambung dengan baik.

Masyarakat Desa Kunir mayoritas merupakan penduduk yang homogen, karena 100% penduduknya beragama Islam. Di antara kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat adalah shalat berjama'ah, pengajian tafsir Jalalain malam sabtu bersama Dr. KH. Asmawi Mahfudz, MAg, tahlilan rutin malam jum'at dan manaqib Syekh Abdur Qadir Al-Jailani.

Kerukunan hidup beragama di Desa Kunir berjalan dengan rukun dan harmonis. Hal ini terlihat dalam aktivitas rutin pengajian Tafsir Jalalain, baik dari kalangan bapak-bapak, ibu-ibu, dan kalangan pemuda-pemudi.

*Gambaran Umum Ilmu pernafasan Al-Muslimun*

Ilmu pernafasan didirikan oleh KH. Mukhtarom pada tahun 1986 di Surabaya, dia adalah guru besar ilmu pernafasan Al-Muslimun di Jombang. Murid-murid sering menyapanya dengan nama Abi. Pada mulanya Ilmu pernafasan dinamakan dengan Ilmu tenaga dalam Syarif Hidayatullah. Dinamakan demikian karena mengatasnamakan nama gurunya, yakni Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) di Cirebon.<sup>15</sup>

Beberapa tahun lalu, ilmu tenaga dalam Syarif Hidayatullah terlalu bersinar dan terlihat menarik perhatian orang. Abi lebih senang perguruannya tidak terlalu dikenal orang, dan cukup mengutamakan kualitas ketimbang kuantitas. Selain itu, perguruan jika dibuat menarik bisa menimbulkan berbagai penafsiran yang negatif. Seperti yang dikatakan Abi,<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Abi Mukhtarom, sebagai guru besar Ilmu Pernafasan pada tanggal 14 April 2019.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Abi Mukhtarom, sebagai guru besar Ilmu Pernafasan pada tanggal 14 April 2019.

*“Ilmu Pernafasan pada waktu itu terkesan wab, sehingga terkesan kayak dipamer-pemerkan. Saya menginginkan nama itu disederhanakan, supaya biar tidak terkesan wab”*

Maka dari itu, Abi mengganti perguruan ilmu tenaga dalam Syarif Hidayatullah menjadi lembaga Ilmu Pernafasan Al-Muslimun, supaya lebih mendasar dan sederhana. Nama Al- Muslimun dilandaskan pada surah Al-Imran ayat 102,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

(102)

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.*

Visi dan misi Ilmu Pernafasan Al-Muslimun, antara lain:

- 1) Secara lahiriah, ikut serta melaksanakan program pemerintah berolahraga dan mengolahragakan masyarakat supaya tetap dalam keadaan bugar dan sehat.
- 2) Secara bathiniah, menampung anak-anak muda agar terisi ilmu-ilmu Agama yang bernafaskan Islam dengan tujuan amar ma'ruf nahi munkar sesuai petunjuk Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

*“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.” (Al-Imran: 110)*

Sebagaimana yang diungkapkan oleh-nya:<sup>17</sup>

*“Visi dan Misi Al-Muslimun, yaitu secara lahiriah, ikut melaksanakan program pemerintah berolabraga dan megolabragakan masyarakat. Secara bathiniyah, menampung anak-anak muda agar terisi ilmu Agama. Karena visi misinya amar ma'ru nabi munkar yang bernafaskan Islam dengan dasar al-Qur'an dan Hadis.”*

Seiring dengan berkembangnya perguruan Ilmu Pernafasan, Abi menyuruh murid-muridnya untuk mengembangkan perjuangannya di rumah masing-masing, salah satu murid yang meneruskan dan mendirikan ilmu Pernafasan di Blitar adalah KH. Ahmad Hasanudin. Ia termasuk salah satu pengasuh Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal. Di Pesantren sendiri, KH. Ahmad Hasanudin mendirikan pertama kali ilmu pernafasan dengan pengurus Pusat. Pada era generasi pertama, muridnya masih berjumlah 13 orang. Pada saat itu, mayoritas peserta ilmu pernafasan dari kalangan mahasiswa. Sampai saat ini, peserta ilmu pernafasan di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Blitar semakin berkembang. Hal demikian bukan karena di syiarkan, melainkan banyak para alumni Pesantren yang tertarik dengan perguruan tersebut. Murid-murid Ilmu pernafasan sampai saat ini telah

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Abi Mukhtarom sebagai guru besar Ilmu Pernafasan pada tanggal 14 April 2019.

mencapai lima angkatan. Jumlah keseluruhan dari semua angkatan sekitar 40 orang.<sup>18</sup>

KH. Ahmad Hasanudin mendirikan Ilmu Pernafasan Al-Muslimun di Blitar dalam rangka untuk mendidik santri-santrinya yang tidak sekedar mengurus hal yang bersifat materialis, akan tetapi juga immateri. Seperti yang diungkapkannya,<sup>19</sup>

*“Saya menginginkan anak didik saya tidak hanya mementingkan kepentingan duniawi, tapi juga ukhrawi. Karena hidup di dunia itu tidak cukup hanya mengurus hal yang bersifat materialistik. Manusia juga membutuhkan hal yang bersifat immateri (asupan kerohanian)”.*

Manusia secara jasmani dan rohani membutuhkan asupan nutrisi, dengan tujuan mendapatkan kesehatan secara lahiriah dan bathiniyah. Dengan lantaran ilmu pernafasan, KH. Hasan menginginkan santri-santrinya untuk lebih dekat dengan Allah dan bisa mengantarkannya selamat di dunia maupun di akhirat. Dalam perjalanan hidup manusia, kebahagiaan tidak hanya diraih di dunia, karena belum bisa mengantarkan manusia selamat di akhirat. Di dunia ini adalah pemanis kehidupan yang seharusnya digunakan dan dimanfaatkan sebagai bekal menuju akhirat, bukan dimanfaatkan se-enak mungkin, sehingga melalaikan hakikat dan tujuan yang sesungguhnya. Maka dari itu, dari sejak dini pendidikan kenal Allah begitu

---

<sup>18</sup> Data ini diambil pada saat pelatihan rutin malam kamis pada tanggal 16 April 2019.

<sup>19</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Hasanudin, selaku Pembina Ilmu pernafasan pada tanggal 14 April 2019.

penting. Dengan ilmu pernafasan inilah keseimbangan antara jasmani dan rohani bisa diterapkan dalam kehidupan. Seperti yang diungkapkannya,<sup>20</sup>

*“Manusia terdiri dari dua unsur, yakni unsur jasmani dan rohani, dan masing-masing unsur ini butuh asupan makan. Secara jasmani, tubuh manusia perlu makan dan minum, dan berolah raga, adapun secara rohani manusia juga perlu asupan seperti tubuh manusia secara jasmani. Di ilmu pernafasan Al Muslimun ini diajari cara sistematis dalam menyeimbangkan kedua unsur dalam tubuh manusia, yakni jasmani dan rohani.”*

Ada beberapa tahap program keilmuan di dalam ilmu pernafasan Al-Muslimun, antara lain:<sup>21</sup>

- 1) Tahap pertama, merupakan tingkat dasar yang terbagi atas tingkat I, tingkat II, dan tingkat III
- 2) Tahap kedua, adalah tingkat persiapan. Yakni untuk menuju ketinggian dewasa, diantaranya: tingkat *mukallaf*, *mujahadah*, *muraqabah*, *mukasyafah*, dan *mutajalli*.
- 3) Tahap ketiga, adalah tingkat *mukallaf*. Yakni orang yang baru dibebani perintah.
- 4) Tahap ke-empat, adalah tingkat *mujahadah*. Yakni orang yang melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- 5) Tahap ke-lima, adalah tingkat *muraqabah*. Yakni diajarkan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Hasanudin, selaku Pembina Ilmu pernafasan pada tanggal 14 April 2019.

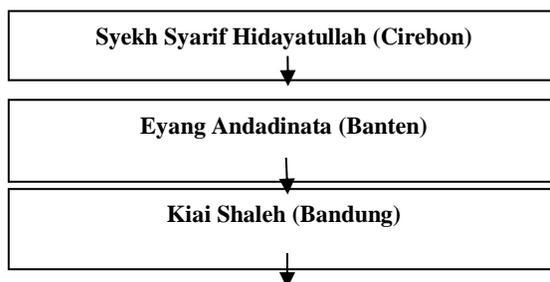
<sup>21</sup> Wawancara dengan Abi Mukhtarom sebagai guru besar Ilmu Pernafasan pada tanggal 11 Mei 2019.

- 6) Tahap ke-enam, adalah tingkat *mukasyafah*. Artinya orang yang telah dibuka mata hatinya sehingga bisa melihat sesuatu yang khusus, tidak seperti orang yang bisa dilihat manusia secara umum.
- 7) Tahap ke-tujuh, adalah tingkat *mutajalli*. Artinya orang yang telah diberi sinar pancaran sinar mata hati (disebut orang yang ma'rifat).

Tahap pertama sampai pada tahap ke-lima penempuhan bimbingan atau *gembengan* ilmu pernafasan ditempuh selama empat sampai enam bulan untuk masing-masing tingkatannya, proses pelatihan dan praktik materi keilmuan ini ditangani secara langsung oleh koordinator pelatih, terkait dengan penyampaian amalan (keagamaan) ditangani secara langsung oleh penasehat. Sedangkan pada tahap ke-enam dan ke-tujuh, yakni pada tingkat *mukasyafah* dan *mutajalli* dibimbing langsung oleh guru besar Al-Muslimun, yakni KH. Mukhtarom. Pada tahap ini tidak dibatasi oleh jangka waktu, sebab tahap ini merupakan tingkatan khusus dalam menempuh jalan kerohanian.<sup>22</sup>

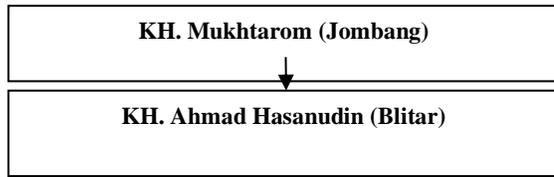
Materi yang diajarkan dalam ilmu pernafasan ini terbagi menjadi beberapa pokok, antara lain: ilmu pernafasan, ilmu tenaga dalam, ilmu kanuragan, ilmu pengobatan, silat rohani, dan ilmu kerohanian.

#### **Berikut Silsilah Sanad Ilmu Pernafasan Al-Muslimun**



---

<sup>22</sup> Data ini diambil dari buku Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Lembaga Ilmu Pernafasan Al-Muslimun.



## **Deskripsi pengamalan kalimat *La ilaha illallah* dengan ayat-ayat al-Qur'an**

### *Kalimat *La ilaha illallah* dalam ilmu pernafasan*

Dalam tingkat dasar, pondasi yang perlu dibangun dalam ilmu pernafasan yakni menguasai penampungan kalimat *la>ilaha illalla>b*. Dalam proses penampungan, fikiran dan hati harus *balance*. Fikiran harus benar-benar dikosongkan dan hanya tertuju pada satu titik, yakni Allah Swt. Seperti yang dikatakan saudara Viki,<sup>23</sup>

*“Penampungan harus dilakukan secara fokus, jangan memikirkan hal yang lain selain Allah SWT. Dan hati selalu dalam keadaan dzikir.”*

Dalam proses penampungan memang harus ada bimbingan dari pelatih, tidak bisa dipelajari secara otodidak. Penampungan empat arah pada dasarnya merupakan simbolis. Ada makna pernafasan empat arah menurut salah satu peserta Al-Muslimun.<sup>24</sup> *Pertama*, penampungan arah kanan, yakni langkah awal dalam proses penampungan hati dan fikiran tertuju kepada Allah, sebab kanan merupakan simbol positif. *Kedua*, penampungan arah kiri,

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Mas Viki, peserta ilmu pernafasan pada tanggal 21 April 2019.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Mas Viki, peserta ilmu pernafasan pada tanggal 25 April 2019.

yakni membuang pikiran-pikiran yang kotor, serta menjernihkan jasmani dan rohani dengan tampungan dzikir. *Ketiga*, Penampungan pada arah atas, yakni seluruh energi yang diserap adalah milik Allah. Energi tersebut hanya Allah yang memiliki. Simbol atas merupakan proses penyerapan energi Allah setinggi-tingginya. *Ke-empat*, penampungan arah bawah, yakni tunduk dengan setunduk-tunduknya, bahwa yang memberikan kelebihan dan kekuatan hanyalah Allah, bukan manusia ataupun makhluk yang lain. Berdasarkan arahan pembina, penampungan merupakan inti dari menanamkan nutrisi jasmani dan rohani. Jika dalam diri manusia sudah tertanam kalimat *la ilaha illallah* tanpa melalui dzikir *jabr*<sup>25</sup> dan *sirri*<sup>26</sup> (tingkatan dasar) maka bekal yang didapat bisa berkombinasi dengan efektif.<sup>27</sup>

Pernafasan yang dikombinasi dengan kalimat *tayyibah* secara lahiriah berorientasi pada kebugaran tubuh, semakin orang bergerak akan mengeluarkan keringat. Maka asam laktat di dalam tubuh dan toksin-toksin yang ada didalamnya keluar bersama keringat. Jika asam laktat dalam tubuh dikeluarkan bersama keringat maka tubuh semakin bugar. Secara bathiniyah, memasukkan kalimat tersebut ke dalam jiwa. Jika dalam diri manusia sudah tertanam kalimat *la>ilaha illalla>b*, maka manusia akan mudah mengenal dan dekat kepada Allah. Sesuai yang diungkapkan Kh.hassan,<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Menurut KH. Hasan, dzikir *jabr*, yakni dzikir yang dilakukan dengan suara dikeraskan sehingga orang-orang disekitar mendengarnya. Wawancara dengan KH. Ahmad Hasanudin, selaku Pembina Ilmu pernafasan pada tanggal 14 April 2019.

<sup>26</sup> Menurut Kh. Hasan, dzikir *sirri*, yakni kebalikan dari dzikir *jabr*, dzikir yang dilakukan dengan samar, sehingga orang-orang yang ada disekelilingnya tidak mendengar, dzikir ini hanya didengar oleh orang yang melakukannya. Wawancara dengan KH. Ahmad Hasanudin, selaku Pembina Ilmu pernafasan pada tanggal 14 April 2019.

<sup>27</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Hasanudin selaku Pembina Ilmu pernafasan pada tanggal 14 April 2019.

<sup>28</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Hasanudin selaku Pembina Ilmu pernafasan pada tanggal 14 April 2019.

*“Ilmu pernafasan dengan kalimat la ilaha illallah secara labiriah mengolah nafas yang berorientasi pada kebugaran tubuh, semakin orang bergerak akan mengeluarkan keringat. Maka asam laktat yang ada dalam tubuh dan toksin-toksin yang ada dalam tubuh keluar bersama dengan keringat. Jika asam laktat yang ada dalam tubuh dikeluarkan bersama keringat maka bisa membuat kebugaran tubuh. Secara bathiniyah, mengeluarkan jiwa.”*

Dzikir yang dikombinasi dengan pernafasan inilah salah satu cara mengenalkan Allah lebih dekat, seperti Allah dekat kepada hamba-Nya dari pada urat nadi yang menempel dalam tubuh manusia. Jika dalam tubuh manusia tertanam dan terisi kalimat *la ilaha illallah* sewaktu-waktu manusia dicabut nyawanya dalam keadaan aman. Maksudnya, Allah akan memberikan pertolongan kepada hamba-Nya dengan lantaran dzikir kalimat *La>ilaha illalla>b*. Sebab, tubuh manusia sudah mengucapkan “*La>ilaha illalla>b*”. Hal ini sesuai dengan Firman-Nya,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ

فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

*“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”(Al-Baqarah: 189)*

Pertolongan-Nya juga dikuatkan dengan hadis Nabi,

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ  
أَخْرَجَ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.<sup>29</sup>

*“Barangsiapa yang akhir ucapannya La ilaha illallah maka dia masuk surga” (HR. Abu Dawud)*

Dalam hadis di atas, kalimat *la ilaha illallah* digunakan sebagai benteng untuk menempuh kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini seperti yang dikatakan Abi,<sup>30</sup>

*“Kalimat La ilaha illallah adalah bisnun, dengan kekuatan dan energi kalimat La ilaha illallah agar kita selamat baik di dunia maupun di akhirat. Kenapa sampai pada akhirat, padahal dunia sudah selamat?, sebab kunci masuk surga yaitu dengan mengamalkan kalimat La>ilaha illalla>b.”*

*Pengamalan kalimat La ilaha illallah dengan surah al-kahfi: 10 dan al-isra': 82*

Setiap tingkatan proses penempuhan kerohanian, guru besar memberikan semacam bekal berupa amalan ayat-ayat al-Qur'an. Amalan demikian digunakan dalam menempuh perjalanan hidup manusia. Hidup di dunia juga memerlukan bekal untuk menempuh ke kehidupan yang kekal (akhirat). Berbagai rintangan dan cobaan pasti menyelimuti kehidupan

---

<sup>29</sup> Abu> Da>wud Sulaiman bin Al Asy'as | As-Sajista>ni>, *Sunan Abi> Da>wud*, juz 3, (Beirut: Darul Kitab Al Arabi, t.th), 159. Hadis ini dikuatkan dengan riwayat Muaz | bin Jabal,

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي حَسِينٍ عَنْ شَهْرٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ مِفْتَاحَ الْجَنَّةِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

*“Telah menceritakan kepada kami Ibn Abi> Husain dari Syabr dari Muaz | bin Jabal, berkata: Rasulullah SAW bersabda:” Kunci surga adalah dengan mengucapkan La>ilaha illalla>b”.* Abdullah Ibn Adi Al Jurjani, *Al-Ka>mil fi> d>uafa' ar-Rija>l*, juz 5, (Lebanon: Darul Kutub Ilmiah, 1997), 60.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Abi Mukhtarom pada tanggal 16 april 2019.

manusia. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perlu adanya pegangan hidup, yaitu amalan ayat-ayat al-Qur'an. Sesuai yang dikatakan Abi,<sup>31</sup>

*Semua amalan itu wasilah, Allah tempat bergantung dalam segala urusan. Manusia tidak bisa berbuat apa-apa tanpa bergantung pada-Nya, salah satu lantaran manusia meminta petunjuk dan pertolongan-Nya dengan do'a. Karena do'a adalah perintah Allah. Orang yang tidak berdo'a kata Allah termasuk orang yang sombong."*

Menurut Abi,<sup>32</sup> Semua amalan atau do'a merupakan wasilah, Allah lah tempat bergantung, Allah yang memberi kekuatan, Allah tempat berlindung, dan semua aktivitas apapun melalui kekuasaan Allah. Hal ini berdasarkan firman-Nya:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

*"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu." (Al-Gha>fi>r: 60)*

Dalam hadis Nabi juga dijelaskan,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الدعاء سلاح المؤمن و عماد الدين و  
نور السماوات و الأرض<sup>33</sup>

*"Rasulullah SAW bersabda: "Do'a itu ialah senjata orang mu'min, asas bina bagi agama, dan cahaya pelita langit dan bumi".*

Aneka amalan yang diberikan kepada peserta Al-Muslimun tidak serta-merta diberikan secara instan, akan tetapi melalui prosedur dari tingkat dasar ke tingkat yang paling tinggi. Ayat-ayat pilihan yang digunakan sebagai bekal dalam perjalanan hidup manusia diantaranya:

---

<sup>31</sup> Wawancara bersama Abi Mukhtarom pada tanggal 17 april 2019.

<sup>32</sup> Wawancara bersama Abi Mukhtarom pada tanggal 17 april 2019.

<sup>33</sup> Muhammad bin Abdulla>h Abu> Abdulla>h Al-Ha>kim An-Naisaburi, *Al-Mustadrak Ala As-Sahihaini*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1990), juz 1, 669.

1. *Kalimat La ilaha illallah dengan surah Al-kahfi (18): 10*

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم. بسم الله الرحمن الرحيم. ربنا اتنا من لدنك رحمة  
وهي لنا من امرنا رشدا.

*Artinya: "Saya berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Dengan menyebut Asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu, dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (Al-Kahfi: 10)*

Surah Al-kahfi (18): 10 merupakan amalan ke-empat tingkatan pertama dalam ilmu pernafasan. Amalan ini dinamakan dengan do'a kontrol. Surah Al-kahfi (18): 10 bisa dikombinasi dengan surah al-isra' (17) : 82. Jika dianalogikan dalam ilmu medis, do'a ini digunakan untuk mendeteksi penyakit. Perbedaan antara alat pendeteksi medis dengan do'a kontrol terletak pada objek penyakitnya, amalan ini bisa mendeteksi penyakit medis<sup>34</sup> dan non-medis<sup>35</sup>, sedangkan pada alat medis hanya bisa dideteksi dengan penyakit medis. Seperti yang dikatan pelatih,<sup>36</sup>

*"Do'a kontrol bisa digunakan untuk mendeteksi penyakit, apakah penyakit tersebut berasal dari medis maupun non-medis ."*

Ada sebuah kasus terkait pasien yang penyakitnya tidak bisa terdeteksi, walaupun sudah diobatkan kemana-mana. Dengan amalan Surah Al-kahfi (18): 10, pelatih mendeteksi bahwa penyakit tersebut bukan berupa

---

<sup>34</sup> Penyakit medis yang dimaksud merupakan murni yang berasal dari Allah SWT.

<sup>35</sup> Penyakit non-medis merupakan buatan manusia dengan perantara makhluk ghaib, atau murni gangguan makhluk tersebut.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Ustadz Zainuddin pada tanggal 28 maret 2019.

penyakit medis. Kemudian, pelatih menanyakan kehidupannya dulu disaat dalam keadaan sehat. Pasien menceritakan, bahwa ia pernah bertindak tidak baik kepada keluarganya, sering membentak dan tidak rukun kepada keluarganya. Ia menyimpulkan, penyakit tersebut memang berasal dari kesalahannya sendiri, atas tindakan yang sering menyakiti keluarganya. Ia menyarankan kepada pasien untuk meminta maaf kepada keluarganya atas kesalahan yang dilakukannya kepada keluarganya. Dengan keikhlasan dan ketulusan pasien atas saran-nya, pasien yang pada waktu itu dalam kondisi tidak bisa berjalan sama sekali akhirnya langkah demi langkah kakipun bisa digunakan untuk berjalan.

Hal ini sesuai dengan ungkapan pelatih,<sup>37</sup>

*“Penyakit itu tidak hanya medis, ada yang berupa non-medis. Ada kasus terkait pasien saya, ada suatu penyakit yang secara medis tidak terdeteksi, kena penyakit apa. Sudah diobati kemana-mana rupanya tidak ada tanda kesembuhan bagi pasien, dari beberapa tenaga medis menganggap pasien tersebut tidak menderita penyakit.”*

Sebelum menggunakan do'a kontrol dianjurkan untuk puasa 3 hari berturut-turut. Kemudian, do'a dibaca 9 kali sehabis shalat fardhu selama berpuasa. Selesai berpuasa, apabila do'a tersebut dibutuhkan cukup dibaca 3 kali.<sup>38</sup> Teknik menggunakan do'a kontrol, baca 1-3 kali sambil meletakkan tangan diperut, setelah itu tarik (sampai ke ulu hati, genggam lalu plos dengan nafas pelan sekali (tentunya nafas dikombinasi dengan dzikir kalimat *tayyibah* supaya energi yang terkumpul semakin besar) dengan disebarkan melalui

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Ustadz Zainuddin pada tanggal 28 maret 2019.

<sup>38</sup> Data ini diperoleh dari ijazah yang diberikan dari guru (KH.Hasan) ke murid pada tanggal 2 Mei 2019.

hidung (tiupan) pada genggaman tangan yang dibuka beriringan plos nafas.

Kemudian:<sup>39</sup>

- a. Bila pada manusia (pasien), posisikan tangan (yang sudah tertiuap doa tersebut) pada pasien, lalu biarkan kemana arah gerak dan rasa yang timbul selanjutnya. Bila muncul efek (rasa) panas pada telapak tangan, berarti penyakit itu dari guna-guna, tenungan santet atau sejenisnya. Bila muncul rasa dingin, berarti penyakit itu dari golongan Jin yang masuk dalam diri manusia. Jika yang muncul rasa gatal berarti penyakit tersebut merupakan dosa pasien yang dilakukan semasa hidupnya. Namun kalau tawar (tidak ada rasa khusus), itu pertanda penyakit biasa (fisik, urusan medis/kedokteran).
  - b. Jika digunakan untuk mengontrol suatu benda, tekniknya sama saja hanya, hanya saja jauh lebih sederhana. Caranya, benda kita isi dengan pukulan atau daya tarik, lalu lakukan pengontrolan, kontrol ini sebaiknya mendapat perhatian lebih, karena ini merupakan dasar-dasar kerohanian.
2. *Kalimat La ilaha illallah dengan surah al-isra' (17) : 82 dan rangkaian ulama'*

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم. بسم الله الرحمن الرحيم. حطه بطه كشلاف طه طه  
أهيا شراها حتما هيا. بمستعتير برقيل شطهه نزل غضب ربي فأحرق مرده الجن  
وإنس والشياطين بفضل بسم الله الرحمن الرحيم يبطل كل سحر وعقد ورسد  
وربط و نفس وضع على {.....} وننزل من القرآن ما هو شفاء ورحمة  
للمؤمنين.

---

<sup>39</sup> Data ini diperoleh dari ijazah yang diberikan dari guru (KH.Hasan) ke murid pada tanggal 2 Mei 2019.

*Artinya: "Saya berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Dengan menyebut Asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Hathabin Bathabin Kasylafin Thaba Abiyani Syarahiyani (suryani) telah turun murka Tubanku sehingga membakar kejahatan jin, manusia, dan setan dengan keutamaan "Bismilla>hirrahma>nirrahi>m" mampu menghapuskan setiap sibir, pasang perangkap sibir, tali sibir, dan hembusan penyibir dipasang/diletakkan pada (.....). Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."*

Amalan surah al-isra' (17): 82 merupakan amalan ketujuh tingkat pertama dalam ilmu pernafasan. Amalan ini khusus digunakan untuk pengobatan. Sebelum mengamalkan do'a ini, diharuskan berpuasa 7 hari berturut-turut, tidak makan ikan dan bumbu, selama berpuasa do'a dibaca 7 kali sehabis shalat fardhu selama berpuasa. Selesai berpuasa, do'a dibaca 7 kali apabila hendak mengobati pasien.<sup>40</sup>

Tehnik dalam menggunakan do'a cukup dibaca 7/3/1 kali. Kemudian, tiupkan ke mediator seperti air, atau bisa ke yang lain. Berdasarkan prosedur ijazah, mediator sebaiknya menggunakan benda cair, dan lebih utama lagi menggunakan dengan air kelapa yang masih muda.<sup>41</sup>

Amalan yang dipanjatkan seyogyanya dikombinasikan dengan dzikir kalimat *La>ilaha illalla>b*, supaya power yang dihasilkan dalam pengobatan begitu dahsyat. Seperti yang dikatakan Abi,<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Data ini diperoleh dari ijazah yang diberikan dari guru (KH. Hasan) ke murid pada tanggal 2 Mei 2019.

<sup>41</sup> Data ini diperoleh dari ijazah yang diberikan dari guru (KH.Hasan) ke murid pada tanggal 2 Mei 2019.

<sup>42</sup> Wawancara bersama Abi Mukhtarom pada tanggal 21 april 2019.

*“Semakin kuat nafas dan dzikir yang masuk ke tubuh, energi yang terpompa semakin besar,”*

Dalam ilmu pernafasan Al-Muslimun, do'a pengobatan bisa ditransfer dari jauh. Seperti yang dikatakan pelatih,<sup>43</sup>

*“Do'a ini bisa di transfer, misal jika kamu di Jawa sedangkan pasien yang membutuhkan di Malaysia, kamu bisa mengobati pasienmu cukup di rumah. Pengalaman ini pernah saya buktikan pada saat sahabat saya dalam kondisi sakit di luar Negeri, sedangkan saya sendiri di Surabaya.”*

Proses transfer pengobatan dari luar jangkauan sebaiknya dikombinasi dengan surah Al-kahfi (18): 10, amalan ini digunakan untuk mengontrol (mendeteksi) pasien. Ada sebuah kasus terkait pasien di luar jangkauannya. Ia menyarankan untuk memfoto pasien yang pada waktu itu dalam keadaan sakit. Berdasarkan kontrol yang dilakukan, penyakit pasien murni berupa medis, yakni penyakit perut. Ia menyarankan untuk membelikan 2 botol air, 3 daun luntas dan 2 daun sirih sebagai mediator. Daun-daun dan air yang telah diisi kemudian ditumbuk menjadi sebuah adonan. Setelah proses penumbukan selesai air yang telah diisi *sumuk* (dalam bahasa Jawa), dicampur dengan daun-daun secukupnya. Proses adonan tadi untuk pengobatan penyakit luar dan 2 botol tadi untuk obat penyakit dalamnya. Seperti yang dikatakan ust. Zainudin,<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Saring pengalaman bersama Ust. Zainuddin pasca latihan Ilmu Pernafasan pada tanggal 28 maret 2019.

<sup>44</sup> Wawancara bersama Ust. Zainuddin pada tanggal 28 maret 2019.

*“Melalui telfon, saya menyuruh menyiapkan daun luntas 3 lembar, daun sirih 2 lembar, air mineral satu botol besar. Daun ditumbuk hingga halus, lalu dicampur dengan air 3 sendok makan. Saat itu air surub diamkan selama 10 menit, kalau sudah ya diusapkan ke perut pasien secukupnya, terutama bagian yang sakit.”*

*Pengamalan kalimat La ilaha illallah dengan surah al-kahfi: 10 dan al-isra': 82: Kajian Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim*

Terkait kasus pengamalan kalimat *La ilaha illallah* dengan surah al-kahfi: 10 dan al-isra': 82 dalam ilmu pernafasan, jika penelitian ini menggunakan pisau analisis Sosiologi pengetahuan Karl Mannheim begitu relevan. Menurut Mannheim, sosiologi pengetahuan merupakan teori yang mengaitkan antara pengetahuan dan kondisi sosial masyarakat.<sup>45</sup> Menurutnya, prinsip dasar yang perlu diketahui dalam sosiologi pengetahuan adalah mengetahui pemahaman cara berfikir dengan mengklarifikasi asal-usul sosialnya. Baginya, tidak ada cara berfikir yang dapat dipahami jika tidak mengetahui asal-usul sosialnya.<sup>46</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan tiga pokok gagasan yang ditawarkan Karl Mannheim. Menurutnya, tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi, yakni perilaku dan makna. Sehingga jika ingin memahami suatu tindakan sosial, seorang peneliti harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Karl Mannheim menawarkan dan membedakan tiga makna dalam tindakan sosial, yakni makna objektif, ekspresive, dan makna dokumenter. Adapun aplikasi dari 3 pokok yang di tawarkan Karl Mannheim adalah:

---

<sup>45</sup> Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam.*, 36.

<sup>46</sup> Gregory Baum, *Agama dan Bayang-Bayang.*, 8.

1. *Makna Objektif*

Makna Objektif merupakan makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan berlangsung.<sup>47</sup> Makna objektif digunakan untuk mencari makna dasar dan makna asli. Melalui makna objektif akan ditemukan keadaan sosial individu yang mempengaruhi pemaknaan para pelaku dan pengamal kalimat *La ilaha illallah* dengan surah al-kahfi: 10 dan al-isra': 82. Di sisi lain, makna objektif juga dipengaruhi oleh konteks yang diterapkan di atas bayang-bayang syari'at Islam.

Ditinjau dari konteks berdirinya ilmu pernafasan, juga dilatarbelakangi oleh kebijakan pemerintah yang selalu menggelorakan kembali semangat berolahraga di seluruh lapisan masyarakat yang ada di Indonesia untuk menciptakan masyarakat sehat. Salah satu usaha pemerintah dalam menciptakan Indonesia sehat dengan mendirikan GERMAS (gerakan masyarakat hidup sehat).

Selain itu, akhlak di masyarakat semakin merajalela, terutama bagi kalangan remaja. Tidak menutup kemungkinan, santri yang mondok di Pesantren perlu adanya pendidikan moral untuk menanggulangi kasus kenakalan remaja. Dengan program ilmu pernafasan, merupakan solusi yang efektif untuk mengantisipasi tindakan negatif para santri. Pendidikan moral dengan lantaran pernafasan dzikir kalimat *La ilaha illallah*, kelak bisa menuntun santri menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, baik kepada Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan. Santri juga diberi bekal amalan, agar terjun di masyarakat bisa bermanfaat dan menjalaninya dengan baik sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

Berdasarkan pengaruh konteks sosial yang ada di masyarakat, pesantren dan sekitarnya, pengamalan kalimat *La ilaha illallah* memiliki

---

<sup>47</sup> *Ibid.*

makna objektif, antara lain: *pertama*, Secara lahiriah, peserta ikut serta melaksanakan program pemerintah berolahraga dan mengolahragakan masyarakat (santri) supaya tetap dalam keadaan sehat. Secara bathiniah, selain berolahraga dan mengolahragakan masyarakat (santri), ilmu pernafasan juga menampung anak-anak muda agar terisi ilmu-ilmu Agama yang bernafaskan Islam dengan tujuan amar ma'ruf nahi munkar. Hal ini Sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadis, guna mencapai keselamatan dunia dan akhirat.

## 2. *Makna Ekspresif*

Makna ekspresif adalah makna yang ditandai dengan resepsi secara personal dari pelaku yang mengikuti ilmu pernafasan. Dalam bahasa Mannheim, menyebutnya dengan aktor tindakan atau pelaku tindakan sosial. Dengan makna ekspresif akan ditemukan makna yang ditandai oleh tindakan seorang pelaku yang tergantung oleh personalnya.<sup>48</sup> Pada tradisi ini, guru besar menjadi aktor tindakan di dalamnya. Selain guru, Pengasuh, pelatih, juga santri yang terlibat didalamnya. Dari komponen tersebut akan ditemukan keragaman makna mengenai pengamalan ilmu pernafasan. Dari keragaman makna demikian dapat diklarifikasi menjadi beberapa poin penting yaitu *Pertama*, kalimat *la ilaha illallah* sebagai benteng (*bisnun*), agar dalam menempuh kehidupan dunia dan akhirat bisa selamat. Sedangkan kombinasi kalimat *la ilaha illallah* dengan surah al-kahfi: 10 dan al-isra': 82 diyakini menghasilkan power untuk menolong diri sendiri maupun orang lain. Mereka meyakini, *qalbu* yang terisi kalimat *la ilaha illallah* akan memfilter kotoran jasmani dan rohani dalam tubuh, sehingga menjadikan tubuh keduanya semakin sehat dan bersih.

---

<sup>48</sup> *Ibid.*

*Kedua*, Secara jasmani, ilmu pernafasan dengan kalimat *la ilaha illallah* mengolah nafas yang berorientasi pada kebugaran tubuh, semakin orang bergerak akan mengeluarkan keringat. Maka asam laktat yang ada dalam tubuh dan toksin-toksin yang ada dalam tubuh keluar bersama dengan keringat. Jika asam laktat yang ada dalam tubuh dikeluarkan bersama keringat maka bisa membuat kebugaran tubuh. Secara rohani, menancapkan kalimat *la ilaha illallah* dalam jiwa manusia, supaya bisa mengenal Allah. Jika manusia sudah mengenal Allah maka setiap perjalanan hidup yang dijalani akan selalu terarah dan mendapat petunjuk dari-Nya.

### 3. *Makna Dokumenter*

Makna Dokumenter merupakan makna yang mengekspresikan aspek yang menunjukkan pada kebudayaan secara keseluruhan.<sup>49</sup> Makna ini akan diperoleh dengan melihat praktik atau pengalaman dalam berinteraksi dengan al-Qur'an terhadap konteks. Para pelaku tradisi tersebut tidak mengetahui jika apa yang mereka lakukan merupakan bagian dari makna induk yang melatar belakangi semua hubungan sosial yang berlangsung. Pengamalan kalimat *la ilaha illallah* dengan surah al-kahfi: 10 dan al-isra': 82 dalam ilmu pernafasan menimbulkan dua resepsi terhadap santri: *Pertama*, sebagai tradisi material, yaitu suatu keadaan dimana para santri menganggap bahwa pengamalan tersebut merupakan wujud tradisi yang telah ada. *Kedua*, semua santri menerima praktik tradisi dan keberagaman sesuai yang dilakukan dalam tradisi tersebut. Ketiga, tanpa disadari bahwa dalam praktik demikian bisa menjadi suatu kebudayaan yang menyeluruh. Karena, santri menganggap apa yang mereka lakukan merupakan bagian dari keadaan yang melingkupinya.

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, 14-15.

## Kesimpulan

Pengamalan kalimat *la ilaha illallah* yang dikombinasi dengan surah al-kahfi: 10 dan al-isra': 82 merupakan tradisi yang telah dilakukan turun-temurun dari guru ke guru oleh Lembaga ilmu pernafasan, dengan prosesi kegiatan rutin seminggu sekali di Pondok pesantren Terpadu Al-Kamal. Adapun teks yang mengilhami praktik tradisi tersebut menurut pendiri ilmu pernafasan, di dasari dengan al-Qur'an dan hadis, yakni surah al-Imran: 110 dan hadis Abu Dawud (“*Barangsiapa yang akhbir ucapannya La ilaha illallah maka dia masuk surga*”).

Dalam perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim, maka Pengamalan kalimat *la ilaha illallah* yang dikombinasi dengan surah al-kahfi: 10 dan al-isra': 82 dapat dirincikan sebagai berikut: 1) Makna Objektif, semua santri meyakini bahwa tradisi tersebut secara lahiriah dan rohaniah ikut melaksanakan program pemerintah untuk berolahraga dan mengolahragakan santri, serta menampung para santri agar terisi ilmu-ilmu Agama yang bernafaskan Islam dengan tujuan amar ma'ruf nahi munkar. 2) Makna Ekspresif, mereka meyakini jika kalimat *la ilaha illallah* merupakan *bisnun* (benteng), sedangkan kombinasi antara surah al-kahfi: 10 dan al-isra': 82 diyakini menghasilkan *power* untuk menolong diri-sendiri maupun orang lain. Mereka meyakini, *qolbu* yang terisi kalimat *la ilaha illallah* memfilter kotoran jasmani dan rohani dalam tubuh, sehingga menjadikan tubuh keduanya semakin sehat dan bersih. 3) Makna Dokumenter merupakan makna yang tidak disadari atau tersirat dalam tradisi tersebut, sehingga aktor atau pelaku tanpa disadari bahwa praktik yang dilakukannya menunjukkan bentuk ekspresi kebudayaan secara keseluruhan.

## Daftar Rujukan

- Ali, Muhammad. "Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadis", dalam *journal of Qur'an and Hadis Studies*, Vol. 4, No. 2, 2015.
- Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Al-Jurjani, Abdullah Ibn Adi. *Al-Ka>mil fi> d}>uafa' ar-Rija>l*, juz 5. Lebanon: Darul Kutub Ilmiah, 1997.
- An-Naisaburi, Muhammad bin Abdulla>h Abu> Abdulla>h Al-Ha>kim. *Al-Mustadrak Ala As-Sahibaini*, juz 1. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1990.
- As-Sajista>ni>, Abu> Da>wud Sulaiman bin Al Asy'as. *Sunan Abi> Da>wud*, juz 3, (Beirut: Darul Kitab Al Arabi, t.th.
- Baum, Gregory. *Agama dan Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta, 1999.
- Fanani, Muhyar. *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, Cet. Ke-2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Goldzihier, Ignaz. *Maz>hab Tafsir: Dari klasik hingga Modern*, terj. Saifuddin Zuhri Al-Qudsy, dkk, Cet- 7, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010
- Hasibillah, Ahmad Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan: Maktabah Darus Sunnah, 2019.
- Hakim, Lukman Nul. "Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit," dalam *jurnal Aspirasi*, Vol. 4, No. 2, 2017.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Al-Qur'an: Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Modern*, Cet. Ke- 2, (Yogyakarta: Idea Prees, 2016.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Cet. Ke- 19. Depok: PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2012.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri dan Dewi, Subkhani Kusuma. *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi," dalam *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 1, 2016.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet.Ke- 23. Bandung, Al-Fabeta, 2016.

- Suwendra, Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif: dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bali, Nilacakra, 2018.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Cet. II. Bandung: Remaja Rodakarya, 2003.
- Sugiono. “Wawancara Sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data,” dalam *jurnal Litbangkes*, Vol. 3, No. 1, 1993.
- Shihab, M. Quraish Pengantar.” dalam Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur’an*. Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2013
- Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur’an*, Cet. Ke-11, (Jakarta: Pustaka Firdaus
- Ulya. *Berbagai Pendekatan dalam Studi Al-Qur’an: Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora, dan Kebahasaan dalam Penafsiran Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Weber, Max. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Yusuf, Muhammad. *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur’an*, dalam Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis, Syahiron Syamsuddin (ed) (Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014.

Informan:

- Ustadz Zainuddin (pelatih Ilmu Pernafasan Al-Muslimun)
- KH. Abi Mukhtarom (Pendiri Ilmu Pernafasan Al-Muslimun)
- KH. Ahmad Hasanudin (Pengasuh Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal, sekaligus Pembina Ilmu Pernafasan di Pesantren)
- Mas Viki (Peserta Ilmu Pernafasan Al-Muslimun)